

Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Arab

Latar Belakang

Dewasa ini dunia pengajaran bahasa dan sastra, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra Arab, mengalami perkembangan pesat yang belum pernah dialami sebelumnya. Pengembangan pengajaran bahasa dan sastra Arab sangatlah penting di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan berbudaya yang universal.

Perkembangan pengajaran bahasa dan sastra sejak dulu hingga sekarang merupakan matarantai panjang yang berkesinambungan, dan tidak ada satu bahasa pun di dunia yang dapat melepaskan diri dari latar belakang perkembangannya. Bahasa dan sastra Arab di Indonesia mempunyai perkembangan khusus yang berbeda dari perkembangan bahasa dan sastra lainnya karena kedudukan bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa agama Islam dan bahasa pengusung kebudayaan. Adalah tidak ada kewajiban yang lebih tinggi bagi seorang Muslim setelah beriman kepada Allah SWT selain dari menekuni dan asyik memahami firman-firmanNya, yang mukjizat dan petunjuk yang tiada bandingnya, serta memahami cara-cara penerapan dan pelaksanaannya yang telah diajarkan oleh Nabi saw yang membawakannya.

Malasah berat dan parah yang kini dialami Bahasa Arab ialah bahwa ia tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, tidak menjumpai seorang Muslim yang mencintai keunggulan, kesastraan dan kemukjizatan Kitab Sucinya, serta berkeinginan kuat untuk dapat memahaminya secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan apapun yang terkait dengan agama Islam di IAIN atau UIN akan terasa kurang bermanfaat dan kurang berbobot, tanpa disertai dengan peningkatan dan pengembangan bahasa dan sastra Arab yang memadai dan terstandar.

Paradigma Baru

Para pakar bahasa biasanya memikirkan pengembangan suatu bahasa dilihat dari segi tujuan mempelajarinya sehingga dibedakanlah tujuan belajar bahasa Arab menjadi: *bahasa Arab sebagai tujuan* untuk fakultas Adab, Tarbiyah jurusan Bahasa Arab, dll.; dan *bahasa Arab sebagai alat* untuk fakultas Syariah, Tarbiyah jurusan PAI, dll. Dari sini, dibuatlah rencana pengembangan dan pengajaran bahasa Arab selanjutnya. Ini paradigma lama yang akibatnya mendiskreditkan bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber dan asas utama agama Islam, dan lebih parah lagi beberapa bulan lalu muncul zikir "anjing-hu akbar", shalat dengan dua bahasa, dan bahkan di negara lain khutbah dan imam shalat Jum'at oleh seorang wanita, Aminah Wadud, dengan alasan "Islam bebas jender", dll.

Meskipun jurusan-jurusan yang mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan dan atau sebagai alat, masih tetap dan tidak burubah, dan mudah-mudahan tidak musnah, tetapi kewajiban yang dipikul masing-masing sama, yaitu kewajiban seorang Muslim yang sadar akan jati dirinya, sadar akan Kitab Sucinya dan Sunnah Nabinya, dan sadar akan agamanya. Misalnya, bagaimana seorang mahasiswa fakultas Syariah jurusan Tafsir/Hadits akan mengerti dan dapat menjelaskan dengan baik dan benar ayat "*fa shalli li rabbika wan-har"1*), jika pelajaran nahwu, sharaf, balaghah, naqdul adab,

kesastraan, dan lain-lainnya berada di bawah standar untuk memahami Al-Qur'an itu sendiri?

Dan banyak pula istilah dan atau frasa yang disalahartikan akibat kekurangfahaman terhadap bahasa Arab. Misalnya, "fî sabîlillâh" selalu saja diterjemahkan secara harfiah menjadi "di jalan Allah", yang lepas konteks. Maka bagaimana menerjemahkan cerpen Al-Manfaluthiy "Fî Sabîl al-Tâj". Apakah menjadi "di jalan mahkota"? Atau adakah padanannya dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar? Juga terjemahan "inna" atau "anna" menjadi "sesungguhnya" yang seakan-akan telah baku. Apa tidak ada padanan lain dalam bahasa Indonesia sesuai konteks dan penggunaan "anna" dan "inna" menurut aturannya dalam bahasa Arab?

Hal-hal tersebut dan yang serupa itu biasanya terjadi karena pengajaran bahasa Arab (asing) terlepas dari dasar falsafinya yang terdiri atas 5 C's: *communication, cultures, connections, comparisons, dan communities*, sebagaimana disebutkan ACTFL 2002: *Standards for Foreign Language Teaching*.

Pembedaan pengajaran bahasa dan sastra Arab karena maksud dan tujuan belajar bagi mahasiswa IAIN tidak perlu dipertahankan lagi karena setiap Muslim mempunyai kewajiban yang sama melalui bidang yang berbeda terhadap Kitab Sucinya dan Sunnah Nabinya. Bahkan seorang mahasiswa jurusan tafsir/hadits pun harus mengerti pula al-'Arudh wal Qawafi, jika ingin mengetahui dengan baik karya-karya standar dalam bidangnya. Al-Albany, yang dikenal sebagai ahli hadits, di dalam kitabnya *Irwa' al-Ghalil* hampir dalam setiap babnya mengemukakan bait-bait puisi Arab. Imam al-Syafi'i sendiri, yang dikenal ahli fiqh dan imam mazhab, juga mempunyai kumpulan puisi yang dikenal dengan "Diwan al-Syafi'i". Mahasiswa Ushuluddin pun harus dapat memahami karya-karya Ibn Hazm al-Zhahiry dan lainnya, yang sarat dengan muatan filsafat dan cara berpikir, seperti kitab *al-Fishal fil Milal, wal-Ahwa` wan Nihal*.

Relevansi Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Arab

Berdasarkan pertimbangan pada latar belakang dan paradigma baru di atas, maka sangat pentinglah bagi kita untuk mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra Arab secara total, tanpa harus dikotak-kotakkan untuk jurusan A, jurusan B, atau jurusan lain sehingga nantinya akan dapat mengantarkan dan menyiapkan mahasiswa menuju bidang garapannya masing-masing secara memadai dan dengan bekal yang bulat. Perbedaan itu hanya muncul dalam praktek bidang keilmuannya yang berbeda sehingga mahasiswa jurusan tafsir/hadits juga mengerti dan dapat memahami puisi dalam bidang keilmuannya, tanpa harus dapat membuat puisi seperti itu. Sedangkan mahasiswa jurusan sastra Arab fakultas Adab harus dapat membuat puisi dengan pola dan aturan tertentu. Intinya, IAIN/UIN harus mampu "go public" di zaman global ini seperti diraih Syaikh Nawawi dari Banten di masa lalu sebagai "sayyid ulama Hijaz".

Pelaksanaan Pengembangan Bahasa dan Sastra Arab

Oleh karena bahasa dan sastra Arab bersifat total, maka pengembangannya juga harus bersifat total pula. Totalitas pengembangan bahasa dan sastra Arab ini meliputi berbagai bidang yang terkait dengan kebahasaan/linguistics, kesastraan/literatures, pengajaran/teachings, dan bidang lain yang mungkin diperlukan, serta harus

dilaksanakan secara terpadu (*integrated*), dengan pengertian bahwa semua mata kuliah yang berhubungan dengan keislaman seperti fiqih, tarikh Islam, aqid, dll., kitab-kitab rujukannya harus dalam bahasa Arab seperti dilaksanakan Universitas Islam Madinah dalam "Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair Nathina biha". Sementara buku-buku terjemahan hanya digunakan sebagai pembantu yang dapat memudahkan dan mempercepat proses.

Lembaga bahasa yang ada di setiap IAIN harus ditingkatkan dan diberdayakan baik dalam hal sumber daya maupun materi kebahasaaraban, setidaknya dalam bahan-bahan rujukan, agar dapat menyiapkan mahasiswa menghadapi dan menekuni bidang keilmuannya masing-masing. Jurusan-jurusan juga harus ditingkatkan dan diberdayakan sumber daya dan sumber-sumber keilmuannya dengan rujukan-rujukan standar berbahasa Arab dalam bidang masing-masing sehingga dapat menelurkan tamatan yang berkualitas dalam bidang masing-masing.

Dalam hal peningkatan materi kebahasaaraban dan rujukan penting lainnya perlu kiranya dimanfaatkan *e-book* atau *e-library* karena faktor kelangkaan rujukan-rujukan itu sendiri secara manual, harga yang sangat mahal, keusangan materi yang ada dalam buku-buku kuno, dan faktor-faktor lain.

Langkah-langkah

1. Menyadarkan, terutama para dosen, akan perlunya peningkatan pengetahuan tentang bahasa dan sastra Arab, dan perlunya peningkatan pengetahuan dalam bidang keilmuan.
2. Melengkapi, terutama para dosen, dengan e-book/e-library dalam rangka meningkatkan kualitas tamatan.
3. Mendiskusikan secara periodik masalah-masalah yang berkenaan dengan perkembangan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
4. Langkah lain yang mungkin dilakukan setelah kegiatan berjalan.

Harapan

Dengan terlaksananya kegiatan yang diajukan dalam proposal ini, diharapkan mutu tamatan IAIN akan meningkat. Insya Allah.

Catatan:

1) Di dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan, bahwa ayat ini berdasarkan konteksnya bukan perintah untuk berkorban sebagaimana difahamkan sebagian orang. Ia adalah perintah untuk meningkatkan ibadah karena *al-kaufar* (kebaikan yang banyak) yang telah dikaruniakan Allah kepada NabiNya dan perintah untuk mengangkat tangan pada waktu shalat karena seperti itulah shalat para malaikat. Begitu pula di dalam tafsir-tafsir lainnya dan di dalam kitab "Fat-hul Ghafûr fi Wadh'il Aidiy 'ala al-Shudûr" oleh Al-Sindiyy.

CURRICULUM VITAE

Nama : Mudzakir AS

Kelahiran : Kebumen, 6 Juli 1952

Pendidikan : 1- Sarjana Sastra Arab (1977) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2- Magister Administrasi Pendidikan (1987) IKIP Bandung
3- Sedang menunggu ujian disertasinya (Jur. Peng. Bahasa)

Pekerjaan : Dosen Program Pendidikan Bahasa Arab UPI Bandung

Pengalaman: 1- Tim Internet IKIP 1998-2000
2- Staf Ahli Internet UPI 2001-...
3- Divisi Litbang Ittihadul Mudarrisin Lillughatil Arabiyah (IMLA)
Cabang Bandung 2004-2007
4- Ketua Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (PSIBA) 2005-2009

Karya : 1. Terjemah Fiqih Sunnah Juz 14, AlMa'arif Bandung
2. Studi tentang Ilmu-ilmu Al-Qur'an (terj.), Litera AntaNusa Jakarta
3. Tafsir Bayani Bintusy Syathi` (terjemah), Mizan Bandung
4. Kiat Mendidik Anak (editor), PSIBA Press Bandung
5. Terjemah, artikel dan makalah yang tidak disebutkan di sini.

Proposal
Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Arab

Oleh
Mudzakir AS

**LEMBAGA STUDI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA (LESPINAS) BANDUNG
DESEMBER 2005**

Tlp. 022-2015987 , 022-2013691